

**Penderitaan Penduduk Palestina dalam Cerita Pendek Al-Qamish Al-Masruq Karya
Ghassan Kanafani: Analisis Sosiologi Sastra Ian Watt**

Amar Izazi

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said

Email: izaziamar@gmail.com

Muh.Nashiruddin

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said

Email:muh.nashirudin@gmail.com

Abstract

This research aims to determine the portrait of the suffering of the Palestinian population in the short story Al-Qamish Al-Masruq by Ghassan Kanafani. The theme raised in this short story is about the situation of the Palestinian population in exile after being expelled by Israel. This is in accordance with the principle of literary works which function as a reflection of the condition of society. The research method used is a qualitative descriptive method. Meanwhile, the approach to this research is the literary sociology approach by Ian Watt. Analysis of the short story text Al-Qamish Al-Masruq with this approach uses three objects or three factors: The relationship between the author of the work and his community, the literary work itself, the function of the literary work in society's life. The results of the analysis of the short story Al-Qamish Al-Masruq are that there are four forms of suffering of the Palestinian population in displacement: (1) Hunger (2) Poverty (3) Exploitation (4) Social gap

Key words: Palestine, conflict, refugee, sociology of literature

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potret penderitaan penduduk Palestina dalam cerita pendek Al-Qamish Al-Masruq karya Ghassan Kanafani. Tema yang diangkat dalam cerita pendek ini adalah tentang keadaan penduduk Palestina dalam pengasingan setelah terusir oleh Israel. Hal ini sesuai dengan prinsip karya sastra yang berfungsi sebagai cerminan kondisi masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sedangkan pendekatan untuk penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra oleh Ian Watt.. Analisis teks cerita pendek Al-Qamish Al-Masruq dengan pendekatan ini melalui tiga objek atau tiga faktor : Hubungan penulis karya dengan masyarakatnya, karya sastra itu sendiri, fungsi karya sastra terhadap kehidupan masyarakat. Hasil dari analisis cerita pendek Al-Qamish Al-Masruq adalah ada tiga bentuk penderitaan penduduk Palestina dalam pengungsian : (1) Kelaparan (2) Kemiskinan (3) Eskploitasi . (4) Kesenjangan sosial

Kata kunci : Palestina, konflik, pengungsi, sosiologi sastra

Pendahuluan

Eskalasi konflik antara Palestina dan Israel di Jalur Gaza meningkat akhir-akhir ini. Terhitung sejak 7 Oktober 2023 Israel telah menggempur wilayah Jalur Gaza selama 45 hari berturut-turut. Kementerian Kesehatan Palestina dan Perhimpunan Bulan Sabit Merah Palestina (PRCS) mencatat setidaknya ada 13.000 korban tewas, termasuk 5.500 anak-anak dan 3.500 wanita. Di Israel, pada 10 November, para pejabat merevisi jumlah korban tewas dari 1.405 menjadi sekitar 1.200 orang. Rentetan agresi Israel dan perlawanan Palestina telah berulang selama puluhan tahun terakhir. Titik mula konflik ini adalah ketika orang-orang Yahudi berlomba-lomba membeli tanah.¹ di area Palestina dari Kesultanan Utsmaniyyah pada akhir abad ke 19 dan awal abad ke 20. Pembelian tanah ini menandai mulainya imigrasi besar-besaran bangsa Yahudi ke Palestina. Imigrasi Yahudi semakin masif ketika Turki Utsmani kalah dalam perang dunia I dan wilayahnya dibagi antara negara-negara pemenang perang. Wilayah Palestina jatuh ke mandat Inggris. Populasi Yahudi semakin membengkak seiring waktu dan mendesak warga asli Arab Palestina. Konflik horizontal mulai terjadi di

antara kedua belah pihak. Usai perang dunia 2, Inggris menyerahkan wilayah Palestina ke PBB. Pada saat yang sama, pada tahun 1948, orang-orang Yahudi memproklamkan berdirinya negara Israel. Konflik antara negara-negara Arab dan Israel terus berlangsung hingga tahun 1979. Setidaknya ada empat perang besar yang terjadi di antara kedua belah pihak, perang tahun 1948, 1956, 1967, dan 1973. Meski terjadi kesepakatan damai pada tahun 1979, perlawanan penduduk Palestina atas agresi Israel tidak berhenti hingga hari ini. Perlawanan oleh penduduk Palestina dilakukan oleh berbagai lapisan masyarakat. PLO (Palestine Liberation Organization) sebagai otoritas Palestina melancarkan perlawanan melalui jalur diplomasi dan kontak senjata. Hamas (Harakah Muqawamah Islamiyyah) yang terbentuk setelah PLO juga turut andil dalam perlawanan terhadap Israel.²

Perlawanan juga disuarakan oleh para sastrawan. Para sastrawan Arab umumnya dan sastrawan Palestina khususnya berlomba-lomba menyuarakan perlawanan melalui karya-karya mereka. Penjajahan dan agresi terhadap Palestina menjadi sebuah topik yang terus diangkat

¹ CNBC Indonesia. Perang di Gaza Makin Ngeri. 21 November 2023. www.cnbcindonesia.com

² Fauzi Al-Ghadiry. *Sejarah Palestina : Asal Muasal Konflik Palestina dan Israel*. Yogyakarta : BookMarks (2010)

oleh para sastrawan dalam berbagai bentuk baik puisi, kisah-kisah pendek atau novel. Hal ini merupakan sebuah kelaziman mengingat sastra dan masyarakat adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Sastra merupakan cerminan suara masyarakat dan refleksi mereka. Maka penderitaan dan agresi yang menimpa penduduk Palestina merupakan konsen besar, dan para sastrawan ini memandang bahwa konsen ini harus diangkat dan disuarakan. Gerakan para sastrawan ini sebenarnya sudah dimulai sejak sebelum Israel diproklamirkan. Medio tahun 1920 hingga 1930 an merupakan awal bangkitnya gerakan modernisasi dalam sastra Palestina. Para sastrawan ini gencar dalam menerbitkan karya berupa puisi dan kritik sastra. Mereka mengungkapkan keresahan atas terdesaknya posisi Arab Palestina dan tanah air mereka yang terancam hilang sebab mandat Inggris serta masifnya imigrasi bangsa Yahudi. Setelah Israel berdiri dan penduduk Palestina terusir dari tanah airnya, para sastrawan semakin gencar dalam menyuarakan perjuangan Palestina. Para sastrawan ini ada yang terpaksa mengungsi ke luar negeri, sebagian lain tetap bertahan. Pada era ini, karya-karya yang ditulis berisikan realita dari penduduk Palestina harus hidup di pengasingan, perjuangan Palestina melawan Israel yang

selalu timpang sebelah dan harapan dari penduduk untuk kembali ke tanah air mereka.³

Ghassan Kanafani adalah salah satu tokoh besar sastrawan pasca berdirinya Israel. Ghassan Kanafani adalah salah satu penulis dan sastrawan yang aktif mengangkat topik perjuangan Palestina dalam tulisan-tulisannya. Ghassan lahir di negeri Palestina sebelum berdirinya Israel. Setelah Israel berdiri di atas tanah Palestina, Ghassan termasuk dalam ribuan penduduk yang terusir dari tempat tinggal mereka. Ghassan lantas bergabung dengan salah satu organisasi pembebasan Palestina. Selama masa ini Ghassana aktif menulis banyak karya. Karya-karyanya seperti *Rijal fi Syams*, *'Aid ila Haifa*, *Madza Tabaqqa Lakum* menggambarkan potret penduduk Palestina dalam keterasingan dan usaha keras mereka untuk kembali ke tanah air.⁴

Peran dari para sastrawan ini adalah merupakan bentuk nyata dari sastra itu sendiri. Sastra adalah cerminan dari kondisi masyarakat. Sastra dan masyarakat tidak terpisahkan karena karya sastra merupakan

³ Qusthandi Shaumly. *Al-Ittijahat Al-Adabiyah wa An-Naqdiyah fi Al-Adab Al-Filisthini Al-Hadits*. Jurnal Bethlehem University vol 7/8 (1989)

⁴ Shamenaz Bano. Ghassan Kanafani : *The Palestinian Voice of Resistance*. Angloamerican Journal pp 12-17 (2018)

refleksi masyarakat sedangkan masyarakat adalah sumber inspirasi bagi para sastrawan dalam menulis karya sastra mereka. Bahkan bisa dikatakan bahwa sastrawan adalah juru bicara masyarakatnya.⁵ Sastra sebagai refleksi kenyataan memiliki peranan yang sangat penting dalam masyarakatnya atau bahkan memiliki pengaruh yang luar biasa terhadap kehidupan. Dengan demikian, gerakan-gerakan pembebasan Palestina melalui tulisan-tulisan para sastrawan adalah sebuah gambaran umum dan puncak dari keresahan penduduk Palestina yang terus terjajah oleh Israel.

Berangkat dari hal ini, maka penulis bermaksud untuk menganalisis kondisi penderitaan penduduk Palestina yang tergambar dalam cerpen *Al-Qhamis Al-Mashruq* karya Ghassan Kanafani. Ada beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang Palestina dengan pendekatan sosiologi sastra seperti yang ditulis oleh Tri Kurniawan (2021), Ali Sufyanuddin (2021), Fn Shobah (2021), tetapi ketiga penelitian di atas belum ada yang spesifik meneliti cerita pendek dari Ghassan Kanafani. Adapun tujuan penelitian ini adalah menggambarkan kondisi penduduk Palestina tersebut, sedangkan

kontribusi penelitian ini adalah untuk menambah khazanah keilmuan dalam bidang sastra dan kesusastraan dan turut andil dalam menyuarakan perjuangan penduduk Palestina.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memberikan atau menjabarkan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual. Penelitian deskriptif bisa juga diibaratkan sebagai metode yang berusaha menjelaskan, menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung akibat atau efek yang terjadi atau tentang kecenderungan yang sedang berlangsung.⁶

Penelitian ini terdiri atas pengumpulan data, analisis dan hasil. Pengumpulan data menggunakan metode baca dan catat, teknik membaca adalah dengan membaca sumber utama data yang berupa naskah dari cerita pendek *Al-Qamish Al-Mashruq* karya Ghassan Kanafani secara lengkap disertai dengan sumber data sekunder yang berupa

⁵ Semi Atar. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung : Penerbit Angkasa (2021) hal.92

⁶ Maryam B Gainau. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta : Penerbit PT Kanisius, (2021) hal.28

buku dan artikel tentang penjajahan penduduk Palestina. Setelah terkumpul data kemudian dianalisis dengan mengambil poin-poin penting dalam data dan menyesuaikan dengan judul yang diambil yaitu "Potret Penderitaan Penduduk Palestina dalam Cerita Pendek Al-Qamish Al-Mashruq. Adapun alat analisis untuk data tersebut adalah kajian sosiologi Sastra menurut Ian Watts. Langkah terakhir adalah menyebutkan hasil pembahasan dan analisis atas data tersebut yang ditutup dengan kesimpulan.⁷

Hasil dan Pembahasan

Kajian Teori

Sosiologis sastra atau pendekatan sosiologi pada karya sastra adalah sebuah pendekatan yang berangkat dari anggapan bahwa sastra adalah cerminan dari kehidupan bermasyarakat. Pengarang karya sastra mengangkat problem kehidupan masyarakat yang ia sendiri ikut merasakannya. Karena karya sastra mempunyai dua sisi pengaruh : ia mempengaruhi masyarakat, dan juga dipengaruhi oleh masyarakat. Sastrawan yang merupakan bagian dari masyarakat itu

sendiri tentu tidak bisa menghindari pengaruh kehidupan masyarakat pada karya sastranya.⁸

Semua fakta sastra menunjukkan bahwa ada tiga faktor yang saling berkaitan yang berupa pencipta, buku dan pembaca. Sastra mengaitkan dan menghubungkan individu yang jelas definisinya ke dalam sebuah kolektifitas yang tidak terlalu jelas dan terbatas. Sastra adalah sebuah bagian yang menyatu dan tak terpisahkan dari cara berfikir seorang individu, bentuk-bentuk yang abstrak, yang bergabung dengan cara berfikir kolektif. Sehingga bisa dikatakan sastra adalah sebuah penghubung antara seorang manusia dan cara berfikirnya dengan masyarakat dan cara berfikir mereka.

Pendekatan sosiologis sangat mengutamakan hal-hal eksternal dari karya sastra, seperti latar belakang, sejarah, kondisi politik atau sosial, dan lingkungan di sekitar karya sastra ataupun sastrawan. Menurut Sapardi : Sosiologi sastra merupakan teori yang mengupas tentang persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat secara umum dengan maksud untuk menafsirkan dan menjelaskan kenyataan-kenyataan yang terjadi di

⁷ Matthalew B Miles, Michalael Haluberman and J Saldana, *Qualitative Data Analysis* (California Sage Publication,2014) hal.254

⁸ Semi Atar. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung : Penerbit Angkasa (2021) hal.96

dalamnya.⁹ Dalam hal ini, bisa disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah sebuah perluasan dari analisis sastra secara bentuk dan strukturnya. Sosiologi sastra melihat lebih luas kepada hal-hal eksternal, yang mana hal ini sesuai dengan anggapan bahwa sastra adalah cerminan dari masyarakat.

Adapun sosiologi sastra menurut Ian Watt adalah sebuah analisis yang mengacu kepada tiga objek yang berhubungan satu sama lain, yaitu : sastrawan, karya sastra dan masyarakat. Dalam *Literature and Society*, Ian Watt menegaskan bahwa tiga objek tersebut bisa dilihat dari pokok : Yang pertama adalah konteks sosial, kedua adalah karya sastra, dan ketiga adalah fungsi sosial karya sastra kepada masyarakat. Konteks sosial sebuah sastra adalah sebuah pandangan atas hubungan sastrawan dengan masyarakatnya. Hubungan ini bisa tercermin dari ikatan sosial, profesionalisme, serta tujuan dari sastrawan itu sendiri. Untuk karya sastra itu sendiri maka ia adalah sebuah cerminan dari kondisi dari masyarakat tempat sastrawan hidup atau amati. Dalam hal ini, sastrawan meneliti dan menelaah kondisi masyarakat lantas menuangkannya ke dalam karya sastra. Adapun fungsi sosial sastra kepada

masyarakat, maka sastra bisa menjadi sebuah perombak tatanan yang ada, menjadi pengajar sebuah tuntunan atau pedoman atau sastra bisa juga hanya menjadi penghibur bagi masyarakat.¹⁰

Hasil Analisis

Sebelum menyajikan hasil analisis teks utama cerita pendek *Al-Qamish Al-Mashruq*, peneliti akan menyajikan biografi singkat dari Ghassan Kanafani. Hal ini sesuai dengan pakem sosiologi sastra dari Ian Watt yang menyebutkan bahwa latar belakang penulis amat berpengaruh pada karya yang ditulisnya. Ghassan Kanafani lahir di Akra, Palestina pada tahun 1936. Kemudian pada tragedi Nakba tahun 1948 ia beserta keluarganya terusir dari tanah kelahirannya. Ayah Ghassan membawanya berpindah-pindah dari Lebanon hingga ke Damaskus. Ia menghabiskan masa pendidikannya di Damaskus. Pada tahun 1953, Ghassan bergabung dengan Gerakan Nasionalis Arab (*Movement of Arab Nationalist*). Ghassan lantas hijrah ke Kuwait. Di Kuwait, Ghassan memulai karir kepenulisannya. Dimulai dari menulis artikel-artikel kecil hingga ia menulis novel-novelnya sendiri. Tumbuh besar dalam pengasingan, terusir dari tanah kelahiran,

⁹ Sapardi Djoko Damono, *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002) hal.2

¹⁰ Ian Watt. *Literature and Society*. Englewood Cliff : Prentice Hall, 1964

hidup yang berpindah-pindah membuat Ghassan mengangkat isu perjuangan Palestina dalam tulisan-tulisannya. Karyanya yang populer, seperti *Ard Al-Burtuqal Al-Hazin* (1963) *Rijal fi Syams* (1963), *'Aid ila Haifa* (1970), *Ma Tabaqqa Lakum* (1966), menjadi pelopor dalam novel-novel bertema perjuangan Palestina. Pada 1967 Ghassan bergabung dengan Front Pembebasan Palestina. Tulisan dan karya Ghassan cukup berani dalam menentang pendudukan Israel atas Palestina. Ia menggambarkan bahwa pendudukan Israel adalah sebuah tindakan agresif yang ilegal. Israel adalah penyebab utama penderitaan rakyat Palestina. Tulisannya yang kritis sekaligus peran aktifnya dalam organisasi pembebasan membuat Ghassan terbunuh di tangan tentara Israel. Ghassan meninggalkan sebuah spirit perjuangan Palestina melalui karya tulis. Sepeninggalnya, banyak sastrawan lain, baik dari Palestina atau bangsa lain yang ikut menyuarakan perjuangan ini melalui karya tulis mereka. ¹¹

Dalam cerpen *Al-Qamish Al-Masruq*, Ghassan Kanafani menggambarkan potret penduduk Palestina dalam

pengasingan dan tenda-tenda pengungsian. Hal ini sejalan dengan fakta sejarah bahwa ratusan ribu penduduk Palestina terusir dari rumah-rumah mereka sejak tragedi Nakbah hingga tahun-tahun berikutnya. Abu al-Abd, tokoh utama cerita pendek *Al-Qamish Al-Masruq* adalah seorang laki-laki dewasa yang hidup bersama istri dan anak laki-lakinya yaitu Abdurrahman. Mereka merupakan keluarga Palestina yang terusir dan terpaksa tinggal di tenda pengungsian. Abu al-Abd juga harus berjuang menghidupi istri dan anaknya di samping bergantung kepada bantuan-bantuan yang datang kepada para pengungsi.¹² Dalam cerita ini, Ghassan Kanafani menggambarkan penderitaan penduduk Palestina dengan baik. Peneliti berhasil menganalisis beberapa potret penderitaan penduduk Palestina dari teks cerita, sebagai berikut :

1. Kelaparan

Hidup Abu al-Abd dan keluarganya sangat bergantung kepada bantuan-bantuan kemanusiaan. Mereka tinggal di tenda-tenda pengungsian yang tidak memungkinkan mereka untuk menemukan lapangan pekerjaan yang cukup untuk menghidupi keluarga. Namun seringkali bantuan yang

¹¹ Shamenaz Bano. Ghassan Kanafani : *The Palestinian Voice of Resistance*. Angloamerican Journal pp 12-17 (2018)

¹² Ghassan Kanafani. *Al-Qamish Al-Masruq*. Cyprus : RimalBooks, 2015. Hal 7-16.

disalurkan mengalami keterlambatan, sehingga banyak orang-orang yang menderita kelaparan hebat. Kelaparan ini juga menyebabkan berbagai macam konflik horizontal di antara para pengungsi. Potret kelaparan ini tergambar pada bagian awal cerita dimana Abu al-Abd berusaha keras untuk memberi makan Abdurrahman anaknya yang sudah tak makan sehari-hari. Abu al-Abd juga digambarkan memiliki rasa takut yang mendalam untuk menemui istrinya, yang disebabkan kegagalan Abu al-Abd dalam menemukan pekerjaan dan menghidupi keluarganya. Dalam cerita disebutkan :

...ولكنه يخاف أن يدخل هذه الخيمة، إن في محاجر زوجه
سؤالاً رهيباً... : هل وجدت عملاً ؟ ماذا سنأكل إذن؟...
وتشير إلى عبد الرحمن المكور في زاوية الخيمة كالقط
المبلول¹³

Ia terlalu takut untuk masuk ke dalam tenda, istrinya mempunyai banyak pertanyaan yang membuatnya takut...: "Apakah kau sudah menemukan pekerjaan? Lantas apa yang akan kita makan?... Kemudian istrinya akan menunjuk Abdurrahman yang meringkuk di ujung tenda seperti kucing yang basah .

في كل خيام قرية النازحين كانت العيون الملتهفة تقع في
خيمة الأمل ذاتها، كان على طفل أن ينتظر عشرة أيام
ليأكل خبزاً¹⁴

Di setiap tenda-tenda pengungsian, terdapat tatapan mata yang sedih dan putus asa. Setiap anak harus menunggu sepuluh hari hanya untuk memakan sekerat roti .

2. Kemiskinan

Selain kelaparan, penduduk Palestina yang berada di pengungsian juga tidak memiliki harta benda. Mereka dilanda kemiskinan yang akut. Karena mereka tidak hanya terusir dari rumah mereka oleh Israel, mereka juga terusir dari sumber penghasilan mereka. Berada di tanah pengasingan membuat para pengungsi ini tidak mempunyai bekal dan kemampuan yang cukup untuk mencari sumber penghasilan dan menghidupi diri mereka dengan layak. Mampu makan dan minum setiap hari saja sudah merupakan sebuah kemewahan bagi para pengungsi. Kondisi memprihatinkan ini terlihat jelas pada sosok Abu al-Abd. Ia bersusah payah tinggal di tenda pengungsi. Jika hujan turun, maka Abu al-Abd harus rela kedinginan menggali lubang saluran agar tenda terhindar dari aliran air. Abu al-Abd sudah ingin membelikan anaknya Abdurrahman baju baru, tetapi tidak kunjung terealisasi karena ia sendiri tidak mempunyai pekerjaan. Kemiskinan penduduk Palestina juga digambarkan sebagai kemiskinan struktural, kemiskinan yang turun temurun. Dalam cerita, Abu al-

¹³ Ghassan, hal.7

¹⁴ Ghassan, hal. 14

Abd putus asa dengan kondisi dirinya sendiri, ia sering membayangkan bahwa anaknya akan turut mengalami kemiskinan seperti dirinya. Hal-hal ini tergambar jelas pada teks cerita :

إن هذا المطر لن ينتهي الليلة، هذا يعني أنه لن ينام بل سيظل منكبا على رفقته، يحفر طريقا تجر المياه الموحلة بعيدا عن أوتاد الخيمة¹⁵

Hujan tidak akan berhenti malam ini, ini berarti ia tidak akan tidur; ia harus terus siaga dengan sekopnya, menggali saluran yang akan menghindarkan air berlumpur jauh dari tenda.

ولكنه لو فشل أي مصير أسود ينتظر أم العبد وولدها... يومها سيحمل عبد الرحمن صندوق مسح الأحذية ليتكور الشارع هازا رأسه الصغير فوق الأحذية الأنيفة، يا للمصير الأسود¹⁶

... tetapi jika ia gagal maka masa depan yang suram akan menanti istri dan anaknya... di hari itu anaknya Abdurrahman akan membawa kotak semir sepatu di jalan-jalan sambil menggerakkan kepalanya yang kecil di atas sepatu-sepatu orang lain yang mengkilat, sungguh masa depan yang gelap.

...ولكنه في الوقت ذاته راقه أن يعود يوما إلى خيمته وفي يده قميص جديد لعبد الرحمن، وأغراض صغيرة لأم العبد بعد هذا الحرمان الطويل، كم ستكون ابتسماتهما جميلتين¹⁷.

...di saat yang sama ia ingin kembali ke tenda dan di tangannya ada baju baru untuk Abdurrahman dan beberapa pernak-pernik

untuk istrinya setelah sekian lama tidak terpenuhi, betapa indah senyuman mereka nanti

...إن عبد الرحمن يلهث من البرد في طرف الخيمة، ويكاد يحس أنفاسه تلمح جبينه البارد، كم يود لو أنه ينتشل عبد الرحمن من هزاله وخوفه¹⁸.

Abdurrahman menggigil kedinginan di pojok tenda, ia hampir bisa merasakan nafas beratnya mengenai keningnya yang dingin. Betapa ia sangat ingin melepaskan Abdurrahman dari segala kelaparan dan ketakutannya...

...كل ما يدريه هو أنه عند ما وجد نفسه في خيمته مبلولا يتقطر ماء وحلا، ضم إلى صدره ولده عبد الرحمن وهو يحرق في وجهه الأصفر الهزيل. كان لا يزال راغبا في أن يراه بيتسم لقميص جديد... فأخذ يبكي¹⁹.

Yang ia tahu sekarang ia sedang berada di depan tenda tempat ia tinggal dalam keadaan basah kuyup oleh hujan dan lumpur. Ia memeluk putranya Abdurrahman dan memandang wajahnya yang pucat dan kurus. Ia masih sangat ingin melihat anaknya tersenyum memakai baju baru, kemudian ia menangis tergu. Ia sangat ingin melepaskan Abdurrahman dari segala kelaparan dan ketakutannya...

3. Eksploitasi

Dalam cerita digambarkan bahwa penduduk Palestina di pengasingan mereka masih saja mengalami eksploitasi. Banyak pengungsi yang kekurangan makanan. Keterlambatan bantuan makanan juga sering terjadi. Hal ini dialami pula oleh Abu al-Abd dan keluarga kecilnya. Setelah ditelusuri, Abu al-Abd

¹⁵ Ghassan hal. 7

¹⁶ Ghassan hal. 12

¹⁷ Ghassan hal. 12

¹⁸ Ghassan hal. 13

¹⁹ Ghassan hal. 15

menemukan penyebab keterlambatan bantuan makanan tsb. Di tengah kondisi memprihatinkan tersebut ada beberapa oknum pengungsi yang tega menyelundupkan bahan makanan dari gudang dan menjualnya untuk keuntungan mereka sendiri. Kejahatan dari sebagian oknum ini mengakibatkan penderitaan banyak pengungsi lainnya. Mereka yang seharusnya mendapatkan bantuan yang cukup harus rela kelaparan berhari-hari karena ulah sebagian orang. Oknum ini digambarkan oleh penulis sebagai Abu Sumair dan seorang petugas Amerika. Abu Sumair yang merupakan pengungsi Palestina dan petugas yang berasal dari bangsa asing. Sehingga oknum ini terdiri atas oknum eksternal dan oknum internal. Sehingga bisa disimpulkan bahwa penderitaan penduduk Palestina tidak hanya berasal dari pihak luar saja, tetapi juga ada pihak dalam yang turut andil. Hal ini tergambar secara jelas dalam cerita :

....اسمع ، ولندخل في الموضوع مباشرة، إن ما علينا هو أن نخرج أكياس الطحين من المخزن ونذهب بها هناك، إن الحارس سيمهد لنا كل شيء كما يفعل دائما، إن الذي ستولى البيع ليس أنا، ولا أنت، إنه الموظف الأمريكي الأشقر، لا لا تعجب، كل شيء يصبح جانزا ومعقولا بعد الاتفاق. الأمريكي يبيع، وأنا أقبض، والحارس يقبض، وأنت تقبض، وكله بالاتفاق، فما رأيك؟²⁰...

²⁰ Ghassan hal. 12

... *Dengarkan baik-baik, tugas kita hanya mengeluarkan karung-karung tepung dari gudang dan membawanya ke sana, petugas akan menyiapkan semuanya seperti biasa, bukan aku yang akan menjual karung-karung dan bukan engkau, ada seorang petugas Amerika yang akan mengurusnya. Jangan heran, semuanya akan menjadi legal dan masuk akal setelah ada kesepakatan. Orang Amerika itu yang akan menjual, aku akan mendapat bagian, penjaga juga akan mendapat bagian, dan kau pun mendapat bagian yang sama, semuanya sesuai kesepakatan, bagaimana menurutmu?*

وعاد يتصوّر الأمريكي واقفا أمام أكياس الطحين، يضحك بعيون زرقاء ضيقة ويفرك راحتيه النظيفتين بحبور وطمأنينة. وخطر له إن ذلك الأمريكي كان يبيع الطحين في الوقت الذي كان يقول فيه لرجال المخيم ولنسائه إن توزيع الإعاشة ستأجل إلى نهاية الأيام العشرة الأولى من الشهر، وأحس بنقمة طاغية، هي صدى لإحساسه يوم كان يرجع من المخازن ليقول لزوجته بصوت كسير إنهم أجلوا توزيع الطحين عشرة أيام²¹.

Terbenak dalam dirinya petugas Amerika itu sedang berdiri di depan tumpukan karung terigu dengan mata birunya yang kecil sembari menggosok tangannya dengan tenang dan Bahagia. Terbenak dalam dirinya pula bahwa petugas Amerika yang menjual tepung ini adalah orang yang sama yang mengumumkan kepada para pengungsi bahwa pembagian bahan makanan akan tertunda sekitar sepuluh hari. Ia merasa derita yang pedih, yaitu perasaan dia tatkala pulang dari gudang kemudian memberitahu istrinya dengan suara yang lemah bahwa mereka menunda bahan makanan sampai sepuluh hari.

"منذ متى وأنت تتعامل مع هذا الحارس وذلك الموظف؟"
 "هل تريد أن تحقق معي أم تأخذ ثمن الطحين وتذهب لتشتري الشياطين؟ اسمع إن هذا الأمريكي صديقي، وهو إنسان يحب العمل المنظم، إنه يطلب مني دائما أن أضع

²¹ Ghassan hal. 12

الوقت بالمقدمة. وهو لا يحب التأخير في المواعيد، علينا أن نبدأ الآن، أسرع²².

“Sejak kapan kau bekerjasama dengan penjaga dan petugas itu?”

“Apakah kau ingin mengetahui hal yang sebenarnya atau kau ingin mendapatkan jatah dari harga tepung terigu dan membeli persetan apapun yang kau mau? Dengarkan baik-baik, orang Amerika ini adalah teman baikku, ia menyukai pekerjaan yang rapi dan teratur, ia terus memintaku untuk mengutamakan waktu, dan ia membenci keterlambatan, kita harus bergegas, cepatlah!”

4. Kesenjangan Sosial

Penduduk Palestina dalam pengungsian mereka tidak merasakan pemerataan. Beberapa orang lebih mapan dan lebih mampu, sedangkan sebagian besar pengungsi masih di bawah garis kemiskinan. Mereka tidak mempunyai pekerjaan. Hidup mereka hanya bergantung kepada bantuan internasional. Di dalam naskah cerita, Abu al-Abd merupakan bagian masyarakat yang kedua. Ia tidak mampu untuk menghidupi istri dan anaknya yang masih kecil. Abu al-Abd selalu menunggu jatah makanan dari bantuan. Jika terlambat maka harus sabar menunggu. Abu Sumair berkebalikan dengan Abu al-Abd. Ia sebagian kecil dari penduduk yang mampu. Namun Abu Sumair dan oknum lain tidak mendapatkan hartanya

dengan cara legal. Ia bekerjasama dengan petugas Amerika untuk menyelundupkan dan menjual bantuan makanan yang seharusnya dibagi untuk seluruh pengungsi. Dengan cara ini, Abu Sumair mampu mendapatkan keuntungan dari transaksi illegal yang ia lakukan. Dalam teks cerita disebutkan :

...إن في محاجر زوجه سؤالاً رهيباً... لا إن البرد أقل قسوة من السؤال الرهيب، ستقول له : هل وجدت عملاً؟ ماذا سنأكل إذن؟ كيف استطاع أبو فلان أن يشتغل هنا وكيف استطاع أبو علتان أن يشتغل هناك؟²³

Istrinya menyimpan pertanyaan yang menakutkan... Tidak, sungguh cuaca dingin lebih baik daripada pertanyaan menakutkan itu. Istrinya akan bertanya kepadanya : Apakah kau sudah menemukan pekerjaan ? Apa yang akan kita makan? Bagaimana mungkin Abu Fulan bisa bekerja di sini? Dan bagaimana pula Abu Altan bisa bekerja di sana?

إن الذي سيتولى البيع ليس أنا، ولا أنت، إنه الموظف الأمريكي الأشقر في الوكالة، لا لا تعجب، كل شيء يصبح جائزاً ومعقولاً بعد الاتفاق. الأمريكي يبيع، وأنا أقبض، والحارس يقبض وأنت تقبض، وكله بالاتفاق²⁴

Yang akan menjual (bantuan makanan ini) bukan aku, dan juga bukan engkau, tetapi petugas Amerika dari kantor. Jangan heran, semua hal bisa menjadi legal dan masuk akal setelah kita sepakat. Si Amerika menjual, aku mendapat bagian, penjaga gudang dapat, dan kau pun akan ikut dapat bagian. Semuanya sesuai kesepakatan.

Penutup

²² Ghassan hal. 13

²³ Ghassan hal. 12

²⁴ Ghassan hal. 12

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan bisa disimpulkan bahwa salah satu peran karya sastra adalah menyuarakan kondisi yang ada dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori sosiologi sastra bahwa fungsi karya sastra adalah memperbaiki tatanan yang ada. Ghassan Kanafani sebagai aktifis perjuangan Palestina adalah salah satu sastrawan yang aktif menyuarakan kondisi penduduk Palestina. Cerita pendek Al-Qamish Al-Mashruq karya Ghassan Kanafani memuat gambaran penderitaan penduduk Palestina di pengasingan yang berupa : (1) Kelaparan (2) Kemiskinan (3) Eksploitasi (4) Kesenjangan sosial

Daftar Pustaka

- Al-Ghadiry, Fauzi. Sejarah Palestina : Asal Muasal Konflik Palestina dan Israel. (Yogyakarta : BookMarks (2010))
- Atar,Semi. Metode Penelitian Sastra. (Bandung : Penerbit Angkasa (2021))
- Bano, Shamenaz. Ghassan Kanafani : The Palestinian Voice of Resistance. (Angloamericanae Journal pp 12-17 (2018))
- Damono, Sapardi Djoko. Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra. (Jakarta:Balai Pustaka, 2002)
- Escarpit,Robert. Sosiologi Sastra (Ida Sundari:Terjemahan (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008)
- Gainau, Maryam. Pengantar Merode Penelitian. (Yogyakarta : Penerbit PT Kanisius, (2021))
- Kanafani,Ghassan. Al-Qamish Al-Masruq. (Cyprus : RimalBooks, 2015).
- Matthalew B Miles, Michalael Haluberman and J Saldana, Qualitative Data Analysis (California Sage Publication,2014)
- Nizar, M. Kondisi Masyarakat Palestina Pasca Perang 1948 dalam Novel Al-Mutasyaall karya Emile Habibi: Analisis Sosiologi Sastra (Skripsi, Universitas Gadjah Mada,2021) Diakses dari <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/196071>
- Shaumly, Qusthandi. Al-Ittijahat Al-Adabiyah wa An-Naqdiyah fi Al-Adab Al-Filisthini Al-Hadits. (Jurnal Bethlehem University vol 7/8 (1989)
- Shobah F. Perjuangan Rakyat Palestina Melawan Israel Sejak Akhir 1960-an hingga 1975 dalam Novel Al-Akhirah Karya Hisyam Syarabi : Analisis Sosiologi Sastra (Skripsi, Universitas Gadjah Mada,2021) Diakses dari <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/209673>
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.(Bandung: Pt Alfabet, 2016)
- Sujoko, Tri Kurniawan. Penderitaan PengungsI Palestina dalam Novel : Umm Saad karya Ghassan Kanafani: Analisis Sosiologi Sastra . (Skripsi, Universitas Gadjah Mada,2021) Diakses dari <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/206517>
- Watt,Ian. Literature and Society. (Englewood Cliff : Prentice Hall, 1964)